

PERSPEKTIF ETIKA KRITEN TENTANG STANDAR MENGASIHI

Yudika Sakti Lombu¹ yudikasakti@gmail.com ; Tetra April Sinurat² tetrasinurat@gmail.com ; Joyvan Kornelius Girsang³ joyvangirsang280703@gmail.com ;
Diana Martiani Situmeang⁴ martiani010919@gmail.com
^{1,2&3}Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Tarutung ⁴Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

The Christian ethical perspective on the standard of loving attitude based on Matthew 22:37-40 is the moral standard for every action, word and life of a Christian. Changing times and technological developments affect human attitudes and behavior about loving God and humans. Humans love more based on their perspective and standards than God's perspective. The purpose of this research is to explain, find the meaning and form of loving attitude based on Matthew 22:37-40. The research method used is a qualitative research method with a literature study approach. Based on the results of the literature analysis carried out, the Christian ethical perspective regarding the standard of loving attitude in terms of Matthew 22:37-40 is the essential truth that all believers in the Lord Jesus Christ must practice. Its application must be whole hearted, soul and mind and the same as one's own. Thus, the Christian ethical perspective regarding standards of loving attitude in terms of Matthew 22:37-40 is carried out through words, deeds, behavior, sanctity of life, loyalty to God, real love and no grudge against others and likes to share life with people in need. . Sharing life in question is advising, praying, giving something and being a solution for others.

Keywords: Theology; Ethics; Standard; Attitude; Love.

Abstrak

Perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40 merupakan standar moral terhadap setiap tindakan, perkataan dan kehidupan orang Kristen. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi mempengaruhi sikap dan perilaku manusia tentang mengasihi Tuhan Allah dan manusia. Manusia lebih mengasihi berdasarkan perspektif dan standar mereka daripada perspektif Allah. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan, menemukan makna dan bentuk sikap mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis pustaka yang dilakukan, maka perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi yang ditinjau dari Matius 22:37-40 merupakan kebenaran hakiki yang harus dilakukan oleh semua orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Penerapannya harus segenap hati, jiwa dan akal budi. pribadi sendiri. Dengan demikian, perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 dilakukan melalui perkataan, perbuatan, tingkah laku, kesucian hidup,

kesetiaan kepada Allah, kasih nyata dan tidak dendam terhadap orang lain dan suka berbagi hidup kepada orang yang membutuhkan. Berbagi hidup yang dimaksud adalah menasihati, mendoakan, memberikan sesuatu dan menjadi solusi bagi orang lain.

Kata Kunci : Teologi; Etika; Standar; Sikap; Mengasihi.

PENDAHULUAN

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah. Etika Kristen itu sendiri merupakan ilmu yang mempunyai fungsi dan misi khusus dalam hidup manusia yaitu untuk menjadi petunjuk dan juga sebagai penuntun manusia untuk mengambil suatu keputusan dan semuanya itu berdasarkan kehendak dan firman Tuhan. Etika juga berperan dalam mengatur hidup dan bertindak secara bertanggung jawab. Pentingnya etika tidak dapat diabaikan dalam banyak lini kehidupan, termasuk mempraktikannya di bidang pendidikan, karena etika akan membantu menetapkan standar tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak. etika kristen tentang standar sikap mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40 merupakan standar moral terhadap setiap tindakan, perkataan dan kehidupan orang Kristen.

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi mempengaruhi sikap dan perilaku manusia tentang mengasihi Tuhan Allah dan manusia. Manusia lebih mengasihi berdasarkan perspektif dan standar mereka daripada perspektif Allah. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan, menemukan makna dan bentuk sikap mengasihi berdasarkan Matius 22:37-40. Metode penelitian yang digunakan adalah metode peneliti¹an kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis pustaka yang dilakukan, maka perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi yang ditinjau dari Matius 22:37-40 merupakan kebenaran hakiki yang harus dilakukan oleh semua orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Penerapannya harus segenap hati, jiwa dan akal budi serta sama seperti pribadi sendiri. Dengan demikian, perspektif etika Kristen tentang standar sikap mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 dilakukan melalui perkataan, perbuatan, tingkah laku, kesucian hidup, kesetiaan kepada Allah, kasih nyata dan tidak dendam terhadap orang lain dan suka berbagi hidup kepada orang yang membutuhkan. Berbagi hidup yang

¹Nurlaini Siregar, Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa (Medan: CV Vanivan Jaya, 2019), 1.

dimaksud adalah menasihati, mendoakan, memberikan sesuatu dan menjadi solusi bagi orang lain.

Kehidupan manusia pada umumnya memiliki karakteristik yang berbedabeda. Perbedaan karakteristik tersebut terdiri atas sikap manusia yang cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik dan memiliki perspektif yang benar menurut pandangannya sendiri. Alkitab berkata “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3:23)”. Oleh sebab itu, manusia lebih cenderung menerapkan sikap mengasihi berdasarkan standar manusia yang pandang baik sebagai tindakan yang sudah memenuhi kriteria tanpa memperhatikan standar Alkitab.

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi etika manusia, sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar Alkitab. Menurut Nurliani Siregar etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah untuk melakukan Firman Allah sesuai dengan standar Orang Kristen tidak boleh tenggelam dalam pengaruh teknologi yang berkembang pesat, melainkan harus hidup di dalam sikap mengasihi berdasarkan standar Alkitab yang telah diajarkan Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya. Tuhan Yesus menghendaki setiap orang percaya hidup di dalam kebenaran Allah. Selain perkembangan teknologi, sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh situasi kehidupannya secara pribadi, yang terdiri atas situasi ekonomi, sosial, politik dan kehidupan keluarga dan lain sebagainya. Situasi ini merupakan bagian yang dapat mempengaruhi sikap manusia untuk mengasihi.

Yusman Liong mengatakan dengan terjadinya perubahan zaman yang pesat sudah memberikan dampak yang besar bagi manusia. Perubahan ini terlihat dari perubahan sikap hidup manusia yang awalnya terikat dengan agama, budaya dan sekarang beralih menjadi manusia yang sekuler, sehingga sikap dan perilaku mereka tidak lagi berpedoman pada nilai dan moral agama. Dapat dikatakan bahwa sikap manusia untuk mengasihi berubah akibat perkembangan dunia yang cukup pesat, mengarah kepada kehidupan bebas tanpa adanya norma. Etika Kristen tidak menjadi standar bagi orang percaya lagi, melainkan pandangan dan tindakan yang dianggap baik oleh mereka itulah yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang sumber utama adalah buku dan literatur yang berkaitan dengan kajian teori (landasan teori). Untuk menemukan makna tentang standar mengasihi yang ditinjau dari Matius 22:37-40, peneliti menggunakan metode tafsiran dengan pendekatan ekposisi. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Buku dan literatur yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini akan divalidasi yang kemudian dianalisis berdasarkan pengamatan peneliti. Setelah divalidasi dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan penelitian. Setelah selesai, peneliti melakukan pengecekan naskah dan membaca secara keseluruhan, kemudian dilakukan submit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen tentang Standar Sikap Mengasihi Perspektif etika Kristen tentang standar mengasihi ditinjau dari Matius 22:37-40 merupakan substansi kehidupan manusia dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Jadi, dapat dimaknai secara leksikal, teologi berarti pembicaraan tentang Allah. 3 Asni Darmayanti Duha menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yakni ethos yang artinya adat, adat istiadat, kebiasaan.²

Jadi, etika mengatur sikap manusia tentang perilaku manusia yang menyatakan boleh atau tidak boleh melakukan tindakan tersebut. Pemahaman lain tentang etika bahwa etika dari Yunani yakni ethikos yang artinya kebiasaan. Kata ini lebih mengarah kepada arti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang, untuk melakukan sesuatu tindakan dan perbuatan. Dari penjelasan tersebut, etika Kristen adalah standar manusia berperilaku sesuai dengan moral dan norma yang tercantum di dalam

² Yusman Liong, "Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Etika Kristen," *Jurnal: Te Deum* 1, no. 1 (2011): 129–146.

³ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21–40.

⁴ Asni Darmayanti Duha, "Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut 1 Timotius 2:9-10 Dan Aplikasinya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 154–170.

Alkitab. Artinya etika Kristen itu adalah bersumber secara mutlak dari Alkitab. Etika Kristen mengajarkan tindakan dan perbuatan manusia yang berstandar pada Alkitab. Prinsipnya tindakan dan sikap manusia didasarkan pada Firman Allah sebagai dasar kehidupan orang Kristen. Oleh karenanya, etika Kristen memberikan pemahaman yang benar berdasarkan kebenaran Alkitab tentang sikap mengasihi bukan berdasarkan pandangan manusia walaupun kelihatannya benar.

Etika Kristen memberikan pandangan yang benar tentang sikap dan perilaku manusia dalam melakukan setiap tindakannya. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai Alkitab yang diajarkan supaya perilaku dan tindakan tidak melenceng dari kebenaran Allah sebagai bentuk ketaatan orang Kristen kepada Tuhan. Standar Sikap Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia standar diartikan sebagai ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan, pedoman yang ditetapkan. Sikap artinya perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Standar sikap dapat diartikan secara konsisten sebagai pedoman perbuatan dan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti Alkitab berkata, “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm. 119:105).

Standar sikap adalah Firman Tuhan yang merupakan pedoman dalam setiap tindakan dan perbuatan manusia. Sikap hidup merupakan bagian dari teladan bagi orang disekitar kita yang belum mengenal Tuhan maupun yang sudah percaya kepada Kristus dengan motivasi bukan supaya dihargai dan dipuji orang tetapi menaati dan mengasihi Tuhan. Firman Tuhan adalah pedoman hidup yang mampu memberikan kepastian kepada seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, standar sikap merupakan suatu hal yang penting diperhatikan oleh manusia. Dalam pengajaranNya Tuhan Yesus sangat tegas menentang standar sikap yang diajarkan oleh ahli taurat dan para imam. Menyikapi standar sikap yang diajarkan oleh ahli taurat dan para imam tersebut, Tuhan Yesus menunjukkan kepada mereka standar sikap yang benar sesuai Firman Tuhan, misalnya sikap berperilaku, Tuhan Yesus menentang agar mereka menjadi orang yang hidup dalam Firman Tuhan bukan hidup karena budaya (bdk. Mat. 15:8-10).³

³ Yuel Yoga Dwianto Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, “Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education,” *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.

¹⁴ Feibilia Olivia Ponggohong, “Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami Dan Isteri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 213–219.

Demikian juga Tuhan Yesus menentang sikap mengasihi yang dilakukan oleh imam, orang Farisi sebagaimana disampaikan Tuhan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Tuhan Yesus tidak menentang ajaran agama Yahudi sebagai standar hidup orang Yahudi, tetapi Tuhan Yesus menentang cara menafsirkan dan tindakan para pengajar, imam dan ahli taurat yang tidak konsisten pada standar yang telah ditentukan. Jadi, Alkitab sebagai standar sikap yang mutlak bagi setiap orang percaya. Tidak ada alasan untuk tidak mengikuti standar tersebut. Mengasihi Mengasihi adalah suatu tindakan seseorang untuk melakukan sikap kasih baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Tuhan Yesus Kristus sebagai pedoman dalam hal mengasihi telah memberikan kepada kita bagaimana cara mengasihi secara konsisten dan sesuai dengan standar Alkitab. Kata mengasihi berasal dari kata dasar kasih yang memiliki makna adalah kasih karunia Allah yang paling utama (1 Kor. 13:1-13) yang mencakup petunjuk hidup di dalam kasih sebagai hakikat etika Kristen. 11 Konsep kasih Kristen dalam bahasa Yunani “agapao”, artinya mengasihi tanpa batas dan maksud lain untuk kepentingan diri sendiri, melainkan hanya kepentingan Tuhan. Pada prinsipnya mengasihi merupakan tindakan mulia yang harus dilakukan oleh orang setiap percaya pada saat ini.¹² Apalagi di tengah dunia yang sedang banyak mengalami perubahan menuju kepada pengetahuan dan karya tangan manusia yang semakin canggih.

Mengasihi adalah tindakan utama Tuhan Yesus Kristus dalam memberitakan Injil dan dalam mengajar. Alkitab berkata, “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36). Prinsip mengasihi adalah tindakan memperhatikan orang lain tanpa maksud dan tujuan lain. Mengasihi bertujuan untuk menyatakan atau mewujudkan bukti dari kasih yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepada kita. Dengan demikian, kita perlu sungguh-sungguh mengasihi sebab kita dipanggil untuk mewujudkan makna kasih tersebut untuk mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia dengan segenap hati. 14 Tuhan Yesus memberikan pesan penting untuk mengasihi dengan berkata, “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yoh. 14:15). Mengasihi tidak sekadar kata-kata melainkan tindakan nyata yang merupakan perintah langsung dari Tuhan Allah sebagaimana Alkitab berkata, “Anak-anaku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yoh. 3:18).

Mengasihi merupakan tindakan yang diharapkan Tuhan Yesus di dalam kehidupan kita. Sebab kasih adalah standar moral kekristenan yang diajarkan Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya kepadaNya. Tanpa mengasihi tidak mungkin orang dapat melakukan Firman Tuhan. Di dalam kasih tidak ada tujuan dan kepentingan sendiri, melainkan hanya kepentingan Tuhan semata, seperti Tuhan telah membuktikan mengasihi tanpa batas. Sebab itu, menurut Desti Samarenna kasih atau mengasihi merupakan hal pertama dan utama yang Tuhan menuntut dari diri manusia. Oleh karenanya, setiap orang harus bertumbuh dan menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari menuju pertumbuhan rohani yang baik. perkembangan etika Kristen tentang standar mengasihi.

Dasar etika Kristen adalah Kasih Allah yang menerima manusia sebagai anak-anakNya secara cuma-cuma. Allah mengasihi manusia walaupun manusia itu berdosa dan memberontak kepadaNya. Allah yang penuh kasih telah membebaskan manusia dengan harga yang tinggi sekali, yaitu melalui anakNya yang tunggal Yesus Kristus. Ia menjadi manusia, menderita dan sampai dibunuh di kayu salib dan dikubur. yang lebih dahulu diberikan oleh Allah kepada manusia.

⁴Manusia mendapat puncak Mengasihi Allah dalam diri yesus Kristus (Yoh.3:16). Hidup orang Kristen didasarkan atas iman dan kasih Allah yang memanggil untuk hidup di dalamnya. Hidup dalam kasih mendorong orang Kristen untuk saling menolong sebagai refleksi iman (Jak.2:26). Kasih kepada Allah terdiri dari persekutuan denganNya, syukur dan pujian kepadaNya yang disertai dengan ketaatan. Kasih kepada Allah itu diwujudkan dalam kasih kepada sesama manusia. Jikalau seorang berkata : Aku mengasihi Allah dan ia memebenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barang siapa yang tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya(1 Yoh.4:20).

Mengasihi yang menjadi inti atau dasar dalam kekristenan memiliki sebuah standar yang sangat tinggi. Di dalamnya jelas terdapat mendahulukan kepentingan orang lain, jujur, setia, sabar, rendah hati, memberi kekuatan dan kesabaran ketika berhadapan dengan orang-orang yang menyusahkan kita dan membuat kita tidak terjebak pada emosi, bahkan hingga

⁴ 15Desti Simarenna, "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37-40," Jurnal Teruna Bakti 3, no. 1 (2020): 36–47.

¹⁶Hari Sulastio, "Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10," Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan 6, no. 1 (2020): 62–75.

¹⁷Remi Karmiati dan Ayang Emiyati Diana Kristanti, Magdalena, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," Didache: Journal of Christian Education 1, no. 1 (2020): 35– 48.

kerelaan untuk berkorban. Standar tinggi ini tentu saja sangat baik apabila diaplikasikan kepada pasangan kita, antara suami-istri, terhadap anak-anak atau keluarga dan sahabat. Tapi kasih seperti ini akan jauh lebih membawa manfaat apabila diaplikasikan jauh melebihi itu, dengan menjangkau orang-orang diluar sara, yang belum kita kenal bahkan yang sulit dijangkau sekalipun. Kasih seperti inilah yang akan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, sebetuk kasih Surgawi yang sudah dipraktekkan oleh Allah sendiri lewat Kristus, kasih yang sudah mendatangkan keselamatan bagi kita dan mendamaikan hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan yang tadinya terputus akibat dosa. Tidak akan pernah ada saat dimana orang tidak perlu saling mengasihi. Dan Tuhan tidak akan pernah berhenti mengasihi kita dan akan terus mengharapakan kita mengasihiNya serta menjalani hidup yang digerakkan oleh kasih. Itulah keinginan Tuhan. Bahkan begitu pentingnya kasih, sehingga diantara yang penting untuk tetap kita lakukan, yaitu iman, pengharapan dan kasih, Tuhan mengatakan *yang terpenting diantara itu semua adalah kasih.* (ay 13). Mengasihi Tuhan dan mengasihi orang lain seperti halnya Tuhan mengasihi kita, itulah yang terpenting.

Prespektif Etika Kristen tentang standar mengasihi dalam kekristenan haruslah memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

- sabar
- murah hati
- tidak cemburu
- tidak memegahkan diri
- tidak sombong
- tidak melakukan yang tidak sopan
- tidak mencari keuntungan sendiri
- tidak berisi kemarahan
- tidak menyimpan kesalahan orang alias mendendam
- menentang ketidakadilan
- menyukai kebenaran
- menguatkan/memberi daya tahan untuk menghadapi segala sesuatu
- memampukan untuk melihat sisi-sisi terbaik pada setiap orang
- membuat kita terus hidup dalam pengharapan, dan
- membuat kita tabah dalam menanggung segala sesuatu.

Tujuan Etika Kristen Dalam Standar Mengasihi

Tujuan etika Kristen dalam standar mengasihi merupakan cara berperilaku atau cara bertindak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab dan mempunyai tujuan untuk berperilaku yang berbeda dengan orang yang belum percaya, seperti bertindak jujur dalam segala hal dan saling mengasihi antara sesama manusia.⁵

KESIMPULAN

Mengasihi secara umum adalah yang diberikan kepada sesuatu atau seseorang dengan berdasarkan hubungan-hubungan tertentu atau karena mempunyai ikatan. Dari Kekristenan kasih itu adalah kasih Agape yaitu yang bersumber dari Allah sendiri dan puncaknya adalah dalam diri Yesus Kristus yang telah menjadi manusia untuk menebus dosa manusia. Hukum kasih adalah hukum yang terutama dan melampaui hukum lain. Kuasa secara umum adalah kekuatan-kekuatan untuk dapat melakukan sesuatu dan bagi orang primitif diyakini berasal dari dewa-dewa. Dari segi Kekristenan, kuasa itu adalah dari Allah sendiri dan diberikan kepada manusia untuk menguasai ciptaan lainnya. Manusia yang diberi kuasa oleh Allah telah menyeleweng dan harus mendapat hukuman, akan tetapi dengan kasih Allah manusia itu bisa diterima kembali, sebab Allah telah mengampuni manusia. Oleh karena itu manusia seharusnya dapat meneruskan kasih Allah itu dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>.
- Marbun, Rencan Carisma. "KASIH DAN KUASA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (July 14, 2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

⁵ 18Yosua Sibarani, "Spritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani," *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 119–134.

¹⁹ Craig R. Koester, "Rethinking the Ethics of John: A Review Article," *Journal for the Study of the New Testament* 36, no. 1 (2013): 85–98.

²⁰ Simarennna, "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37- 40."

²⁴ Simarennna, "Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila Dalam Refleksi Matius 22:37- 40."

———. “KASIH DAN KUASA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN.”
Jurnal Teologi Cultivation 3, no. 1 (July 14, 2019): 88–97.
<https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.